

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Guru

1. Pengertian Guru

Di dalam masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting. Hampir tanpa kecuali, guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat.

Ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok guru. Salah satu yang paling terkenal adalah “pahlawan tanpa tanda jasa”. Julukan ini mengindikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru disebut pahlawan. Menurut Ngainun Na’im, Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya, sangat jauh dari harapan. Sedangkan menurut Sudirman, Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan yang harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional.¹

¹ Jamal Makmur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press. 2012) hal. 297

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No 14 Th. 2005, tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pengertian ini tampak membatasi, dimana yang dikatakan guru adalah mereka yang hanya berada pada lingkup pendidikan formal.²

Pengertian guru yang lain adalah satu sosok individu yang berada yang berada didepan kelas untuk mengajar siswa. Pengertian ini pula masih sangat terbatas. Adapun pengertian yang lebih luas, guru memiliki makna sebagai seorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadianya, baik yang berlangsung disekolah maupun diluar sekolah.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru ataupun pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan Khalifah Allah SWT dan mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.³

² Republik Indonesia, *UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Fokusmedia, 2008), hal. 2

³ Muhaimin Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian filosofis dan Kerangka Dasar Oprationalisasinya*, (Bandung: PT Trigenda, 1993), hal. 167

2. Kualifikasi Guru

Kualifikasi pendidikan guru pada dasarnya dibedakan menjadi lima kategori, yaitu tingkat pendidikan dibawah Diploma satu (<D1), tingkat pendidikan Diploma satu (D1), tingkat pendidikan Diploma Dua (D2), tingkat pendidikan Diploma dua (D2), tingkat pendidikan Diploma tiga (D3), tingkat pendidikan diatas Diploma Tiga (>D3) Tingkat pendidikan dibawah Diploma satu termasuk didalamnya SLTA dan sederajat serta dibawah SLTA. Sedangkan tingkat pendidikan diatas Diploma tiga termasuk didalamnya S1 dan Pasca Sarjana (S2 dan S3).⁴

Berdasarkan UU No 14 Th. 2005 tentang kualifikasi Guru, seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi yang dimaksud diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program Diploma Empat. ⁵

Kualifikasi akademi guru pada satuan pendidikan jalur formal mencakup kualifikasi akademik Guru pendidikan Anak usia Dini/Taman Kanak-kanak/Roudhotul atfal (PAUD/TK/RA), guru sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Guru Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Guru Sekolah Menengah Atas/madrasah Aliyah (SMA/MA), guru sekolah dasar luar biasa/ sekolah menengah luar biasa/sekolah menengah atas luar biasa

⁴Republik Indonesia, *UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, hal. 7

⁵ *Ibid.*, hal. 8

(SDLB/SMPLB/SMALB), dan guru sekolah menengah kejuruan/Madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK).

3. Kompetensi Guru Profesional

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Depdikbud), kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) sesuatu. ⁶Kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Kepmendiknas No 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan tuntutan bidang kerja.

Dalam Undang-undan No 14 Th. 2005 tentang Guru dan Dosen , pada pasal 10 ayat 1 menyatakan “ kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. ⁷

Bahwa guru yang profesional itu memiliki empat kompetensi atau standard kemampuan yang meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Kompetensi guru adalah kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Sebagai agen pembelajaran maka guru dituntut untu kreatif dalam

⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 452

⁷Republik Indonesia, *UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, hal. 9

menyiapkan metode dan strategi yang cocok untuk kondisi anak didiknya, memilih dan menentukan sebuah metode pembelajaran yang sesuai dengan indikator pembelajaran.

a. Kompetensi Kepribadian

Adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berahlak mulia. Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian meliputi:⁸

- 1) Kepribadian yang mantab dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- 2) Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- 3) Kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- 4) Kepribadian yang berwibawa meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.

⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum dan Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 45

- 5) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi bertindak sesuai dengan norma religious (jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

b. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sub kompetensi dalam kompetensi pedagogik adalah:⁹

- 1) Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran, berdasarkan strategi yang dipilih.

⁹ Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif.....*, hal. 350

- 3) Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar, (setting) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode , menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery level). Dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- 5) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi non akademik.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran disekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya , serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Sub kompetensi dalam kompetensi profesional adalah:¹⁰

- 1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi yang meliputi memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum

¹⁰ *Ibid.*, hal. 358

sekolah , memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Menguasai struktur dan metode keilmuan yang meliputi menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan dan materi bidang studi.

d. Kompetensi Sosial

Di jelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Th. 2006 SI No. 23, kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.¹¹

Kompetensi sosial Guru sebagaimana dimaksud merupakan merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:¹²

- 1) Berkomunikasi lisan, tulis dan atau isyarat secara langsung.
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Bergaul dengan efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik.

¹¹ *Ibid.*, hal. 878

¹² *Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2004 Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), hal. 230

4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta system nilai yang berlaku.

5) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

4. Peran Guru Sebagai Model dan Teladan

a. Pengertian Peran Guru

Peran berarti sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Istilah peran sering diucapkan oleh banyak orang, sering kita mendengar kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang.¹³ Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan, maka seseorang yang diberi (atau mendapatkan sesuatu posisi, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaannya tersebut. Harapan mengenai peran seseorang dalam posisinya, dapat dibedakan atas harapan dari si pemberi tugas dan harapan dari orang yang menerima manfaat dari pekerjaan atau posisi tersebut.

Peran secara Etimologis merupakan suatu bagian yang memegang peranan atau bertindak terhadap terjadinya suatu peristiwa, dan yang berpartisipasi ikut andil dalam suatu kegiatan bersama.¹⁴ Sedangkan menurut KBBI, peran adalah seperangkat tingkat yang

¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 835

¹⁴ Hartini & G. Kartasoeparta, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hal. 296

diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹⁵

Peran menurut Soerjono Sukamto adalah:

seperangkat tindakan yang diharapkan dari seorang pemilik status dalam masyarakat. Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang telah melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia telah menjalankan suatu perannya. Antara peran dan kedudukan tidak dapat dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lainnya. Tidak ada peran tanpa kedudukan dan tidak ada kedudukan tanpa peran.¹⁶

Peran yang dimaksud disini adalah peranan guru sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai pola interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru maupun staf yang lain. Pendidik dalam islam merupakan *spiritual father* bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan ahlak mulia, dan meluruskannya.¹⁷

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 667

¹⁶ Soerjono Sokamto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta: CV Rajawali, 1988), hal. 409

¹⁷ Sulistyorini, *Menejemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 72

bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

18

a) Guru Sebagai Model dan Teladan

Model adalah suatu bentuk belajar yang dapat diterapkan secara tepat oleh klasikal conditioning maupun oleh operant conditioning. Dalam modeling, seorang individu belajar dengan menyaksikan tingkah laku orang lain (model).¹⁹ Banyak tingkah laku manusia yang dilakukan melalui modeling atau imitasi dan ini kadang-kadang disebut belajar dengan pengajaran langsung. Pola bahasa, gaya pakaian, dan musik dipelajari dengan mengamati tingkah laku orang lain. *Modeling* dapat terjadi segera.²⁰

Hampir sebagian anak mempunyai pengalaman belajar pertama termasuk *reirforcement* langsung dengan meniru model (orang tuanya). Modeling juga bisa terjadi tanpa reinforcement langsung, seperti artis yang menawarkan suatu prodak dalam iklan dan orang yang melihat akhirnya menggunakan produk yang sama. Modeling dapat juga digunakan untuk mengajar keterampilan akademik dan

¹⁸ Republik Indonesia, *UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*,, hal. 54

¹⁹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hal. 139-140

²⁰ *Ibid.*, hal. 140

keterampilan motorik. Misalnya, pelatih sepak bola memberi model dribble kepada pemain dan pemain menirukannya.

Sebagai teladan, tentusaja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan menjadi sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkunganya yang menganggap dan mengakuinya sebagai Guru. Sehubungan dengan hal tersebut, beberapa hal dibawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.²¹

- 1) Sikap dasar: Postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, dan pekerjaan.
- 2) Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.
- 3) Kebiasaan Bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupanya
- 4) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkingnya mengelak dari kesalahan.
- 5) Pakaian : merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan seluruh ekspresi kepribadian.
- 6) Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.

²¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran kreatif, Inovatif dan menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2011), hal. 46-47

- 7) Proses Berfikir: cara yang di gunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- 8) Prilaku neurotin: suatu pertahanan yang digunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.
- 9) Selera: pilihan secara jelas mereflesikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
- 10) Keputusan: keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- 11) Kesehatan: kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias, dan semangat hidup.
- 12) Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Terdapat beberapa dampak negative hilangnya keteladanan guru bagi peserta didik , diantaranya:²²

- 1) Tidak ada hubungan emosional antara guru dan murid
 Hubungan antara guru dan murid idealnya tidak hanya secara fisik, tapi juga lahir batin. Ada hubungan emosional antara guru dan murid . kalau guru tidak bisa digugu dan di tiru maka hubungan guru dengan murid hanya sebatas hubungan lahir,

²² Jamal Makmur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, , hal. 84-86

pelajaran yang disampaikan tidak berpengaruh dan membekas sama sekali di jiwa anak didik.

2) Diacuhkan Murid

Karena tidak ada keteladanan dari guru , maka murid akan bersifat apatis, pasif dan acuh tak acuh dengan guru yang bersangkutan. Dengan demikian, pembelajaran tidak bisa dilaksanakan secara efektif , karena secara psikologis guru tersebut sudah tidak diterima murid-muridnya.

3) Tidak ada efek perubahan

Guru yang tidak mempunyai keteladanan, apapun pelajaran yang di sampaikan tidak akan membawa perubahan, khususnya perubahan karakter, sikap, prilaku dan sikap terjang, murid yang merupakan inti pendidikan

4) Di keluarkan dari Sekolah

Kalau guru tersebut sudah berbuat diluar batas kewajaran, menyimpang dari norma agama dan hukum Negara, maka guru tersebut bisa dikeluarkan dari sekolah tempat dia bekerja.

B. Tinjauan Tentang Kepribadian Siswa

1. Pengertian Kepribadian Siswa

Kata kepribadian (personality) sebenarnya berasal dari bahasa latin Persona. Kata persona atau personality menjadi istilah yang mengacu pada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari

sekelompok atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya. Sedangkan kata siswa disamakan dengan anak didik merupakan sekelompok individu yang melakukan kegiatan untuk mencari suatu hal yang belum dimengerti.²³

Menurut Allport, kepribadian yaitu “personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustment to his environment”. Kepribadian merupakan organisasi-organisasi dinamis dan sistem-sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik atau khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.²⁴

Pengertian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:²⁵

- a. Dynamic, merujuk kepada perubahan kualitas perilaku (karakteristik) individu, dari waktu ke waktu, atau dari situasi ke situasi.
- b. Organization, yang menekankan pemolaan bagian-bagian struktur kepribadian yang independen, yang masing-masing bagian tersebut mempunyai hubungan khusus satu sama lainnya. Ini menunjukkan bahwa kepribadian itu bukan kumpulan sifat-sifat, dalam arti satu sifat ditambah dengan yang lainnya, melainkan keterkaitan antara sifat-sifat tersebut, yang satu sama lainnya saling berhubungan atau berinterelasi.

²³ Akyaz Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2004), hal. 161

²⁴ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurishan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 4

²⁵ *Ibid.*, hal. 4-5

- c. Psychophysical Systems, yang terdiri atas kebiasaan, sikap, emosi, sentiment, motif, keyakinan, yang kesemuanya merupakan aspek psikis, juga mempunyai dasar fisik dalam diri individu, seperti: syaraf, kelenjar, atau tubuh individu secara keseluruhan. System psikofisik ini meskipun mempunyai dasar/pondasi pembawaan, namun dalam perkembangannya lebih dipengaruhi oleh hasil belajar, atau diperoleh melalui pengalaman.
- d. Determie, yang menunjukkan peranan motivasional system psikofisik. Dalam diri individu, system ini mendasari kegiatan-kegiatan yang khas, dan mempengaruhi bentuk-bentuknya. Sikap, keyakinan, kebiasaan, atau elemen-elemen system psikofisik lainya muncul melalui stimulus, baik dari lingkungan, maupun dari dalam diri individu sendiri.
- e. Unique, yang merujuk kepada keunikan atau keragaman tingkah laku individu sebagai ekspresi dari pola system psikofisiknya. Dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan, tidak ada reaksi atau respon yang sama dari dua orang, meskipun kembar identik.

Sedangkan menurut Kuncoroningrat:

kepribadian adalah sebagai susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia.²⁶

Selain itu ada beberapa devinisi kepribadian lain yang dikembangkan para ahli kepribadian, diantaranya:²⁷

²⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal 301

- a) Menurut Hilgard dan Marquis, kepribadian adalah nilai sebagai stimulus sosial, kemampuan menampilkan diri secara mengesankan.
- b) Menurut Stern, Kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, usaha mencapai tujuan, kemampuannya bertahan dan membuka diri, kemampuan memperoleh pengalaman.
- c) Menurut Allport, Kepribadian adalah organisasi dinamik dalam system psikofisiogik sesorang yang menentukan model penyesuaian yang unik dengan lingkungannya.
- d) Menurut Guilford, Kepribadian adalah pola trait-trait yang unik dari seseorang.
- e) Menurut Pervin, Kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon suatu situasi.
- f) Menurut Maddy atau Burd, Kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologik (berpikir, merasa dan bergerak) dari seseorang dalam waktu yang panjang dan tidak dapat dipahami sedarhana sebagai hasil dari tekanan sosial dan tekanan biologis saat itu.
- g) Menurut Murray, Kepribadian adalah suatu lembaga yang mengatur organ tubuh, yang sejak lahir sampai mati tidak pernah berhenti terlibat dalam perubahan kegiatan fungsional.

²⁷ *Ibid.*, hal. 302

h) Menurut Phares, Kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi.

Dalam kehidupan sehari-hari, kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan:²⁸ (1) identitas diri, jati diri seseorang, seperti: “Saya seorang yang terbuka” atau “saya seorang pendiam,” (2) kesan umum seseorang tentang diri anda atau orang lain, seperti “dia agresif” atau “dia jujur”, (3) fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah, seperti: “Dia baik” atau “Dia Pendendam”.

Dari perbedaan teori diatas, menurut Alex Sobur ada beberapa persamaan ciri dalam teori tersebut yaitu:²⁹

- a) Kepribadian sebagai suatu yang unik atau khas pada diri seseorang.
- b) Kepribadian dipandang sebagai organisasi yang menjadi penentu atau pengarah tingkah laku.
- c) Corak dan keunikan kepribadian individu ditentukan atau dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan.

2. Pola Kepribadian

Elizabeth B. Hurlock mengemukakan bahwa pola kepribadian merupakan suatu penyatuan struktur yang multi dimensi yang terdiri atas “*self-concept*” sebagai inti atau pusat gravitasi kepribadian dan “*traits*”

²⁸ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurishan, *Teori Kepribadian.....*, hal. 3

²⁹ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah.....*, hal. 304

sebagai struktur yang mengintegrasikan kecenderungan pola-pola respon. Masing-masing pola dibahas sebagai berikut:³⁰

a. Self Concept

Self-concept ini dapat diartikan sebagai: (a) persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya; (b) kualitas pensifatan individu tentang dirinya; (c) suatu system tentang pemaknaan individu dan pandangan orang lain tentang dirinya.

Self-concept ini memiliki tiga komponen, yaitu: (a) perceptual atau physical self-concept, citra seseorang tentang penampilan dirinya (kemenarikan tubuhnya), seperti: kecantikan, keindahan, atau kemolekan tubuhnya; (b) conceptual atau psychological self-concept, konsep seseorang tentang kemampuan (keunggulan) dan ketidakmampuan (kelemahan) dirinya, dan masa depannya, serta meliputi juga kualitas penyesuaian hidupnya: honesty, self-confidence, independence, dan courage; (c) attitudinal, yang menyangkut perasaan seseorang tentang dirinya, sikapnya terhadap keberanian dirinya, sikapnya terhadap keberadaan dirinya sekarang dan masa depannya, sikapnya terhadap keberhargaan kebanggaan dan keterhinaanya.

Dilihat dari jenisnya, self-concept ini terdiri atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:³¹

³⁰ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurishan, *Teori Kepribadian.....*, hal. 7-9

³¹ *Ibid.*, hal. 8-9

- 1) The Basic self-concept. Jame menyebutkannya “real-self, yaitu konsep seseorang tentang dirinya
- 2) The Transitory self-Concept. Ini artinya bahwa seseorang memiliki “self-concept” yang pada suatu saat dia memegangnya, tetapi pada saat lain dia melepaskanya.
- 3) The Social Self-Concept. Jenis ini berkembang berdasarkan cara individu mempercayai orang lain yang mempersepsi dirinya, baik melalui perkataan maupun tindakan.
- 4) The Ideal Self-Concept. Konsep diri ideal merupakan persepsi seseorang tentang apa yang diinginkan mengenai dirinya, atau keyakinan tentang apa yang seharusnya mengenai dirinya.

b. Traits (Sifat atau Karakteristik)

Traits ini berfungsi untuk mengintegrasikan kebiasaan, sikap, dan keterampilan kepada pola-pola berfikir, merasa, dan bertindak. Traits dapat diartikan sebagai aspek atau dimensi kepribadian yang terkait dengan karakteristik respon atau reaksi seseorang yang relative konsiten (ajeg) dalam rangka menyesuaikan dirinya secara khas.

Setiap Traits mempunyai tiga karakteristik:³² (a) uniqueness, kekhasan dalam berperilaku, (b) likeableness, yaitu bahwa traits itu ada yang disenangi (liked) dan ada yang tidak disenangi (unliked), sebab traits itu berkontribusi kepada keharmonisan atau ketidak harmonisan, kepuasan atau ketidak puasan orang yang mempunyai traits tersebut.

³² *Ibid.*, hal. 10

Sama halnya dengan “self-concept”, “traits” pun dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor hereditas dan belajar. Faktor yang paling mempengaruhi adalah (a) pola asuh orang tua, (b) imitasi anak terhadap orang yang menjadi idolanya.

3. Macam-Macam Kepribadian

Pada umumnya terdapat beberapa macam kepribadian yang sering dikenal dalam kehidupan sehari-hari diantaranya:

a. Kepribadian Mukmin

Mukmin adalah orang yang takwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa. Secara sederhana, orang mukmin diartikan sebagai orang yang sangat taat menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dan berjihad dengan harta dan jiwa di jalan Allah.

Menurut Abdul Mujib:

Mukmin adalah orang yang beriman dan secara etimologi, iman berarti membenaran, orang yang beriman adalah orang yang benar dalam memegang dan melaksanakan amanat, sehingga hatinya merasa aman.³³

Dalam pandangan agama, bukan semua membenaran dinamakan iman. Iman terbatas pada membenaran menyangkut apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw yang pokok-pokoknya tergambar dalam rukun iman yang enam yaitu:³⁴ 1) beriman kepada Allah, 2) beriman kepada Malaikat, 3) beriman kepada kitab-kitab

³³ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 185

³⁴ *Ibid.*, hal. 188

Allah, 4) beriman kepada nabi/rasul Allah, 5) beriman kepada hari kemudian, 6) beriman kepada qadla dan qadar.

Ada tiga domain yang berhubungan dengan iman,³⁵ **Pertama** domain afektif (al-majal al-infi'ali) , Iman adalah membenaran (*tashdiq*) dalam hati. membenaran iman hanya dapat dilakukan oleh struktur hati, sebab hati merupakan struktur manusia yang mampu menerima doktrin keimanan kepada yang ghaib, informasi wahyu (sam'iyah).

Kedua domain kognitif (al-majal al-ma'rifi), Iman juga harus diucapkan dengan lisan. Iman yang diucapkan itu adalah mengucapkan dua kalimah syahadat. Kalimat syahadat pertama mengandung pengakuan bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Sedang kalimat syahadat kedua merupakan pengakuan bahwa Muhammad adalah utusan yang menerima wahyu dan ajaran Allah yang harus direalisasikan dalam kehidupan nyata.

Ketiga domain psikomotorik (al-majal al-haraki), Iman adalah pengalaman ('amal) dengan anggota tubuh. 'Amal merupakan buah atau bukti keimanan seseorang. Pengamalan ajaran iman harus utuh dan memasuki semua dimensi kehidupan. Betapapun berat, tetapi jika pengalaman itu merupakan konsekuensi dari ajaran iman maka harus tetap dilaksanakan, seperti berkorban, membayar zakat, menunaikan haji dan sebagainya. Perbuatan-perbuatan itu harus

³⁵ *Ibid.*, hal. 186-187

benar-benar dilandasi keimanan kepada Allah Swt dan menyentuh seluruh aspek kehidupan. Pada aspek ini, iman seseorang dapat berkurang dan bertambah, bertambahnya iman disebabkan oleh bertambahnya perbuatan/pelaksanaan ajaran agama, dan berkurangnya iman disebabkan oleh berkurangnya perbuatan/pelaksanaan ajaran.

Iman memiliki beberapa cabang diantaranya mengucapkan kalimat Tayyibah (mengucapkan syahadat), rasa malu, memberi makan orang yang membutuhkan, menebar salam kepada sesama muslim, memuliakan tamu, mencintai sesama muslim, mencintai rasul, tidak menyakiti fisik dan psikis yang lain, meramaikan masjid, baik budi pekerti, membantu dan meringankan beban orang miskin dan lain sebagainya.

Yang termasuk dalam kepribadian mukmin (iman) meliputi:³⁶

- 1) Iman kepada Allah yang melahirkan kepribadian Rabbani atau kepribadian Ilahi. Kepribadian Rabbani adalah kepribadian yang didapat setelah menstranformasikan asma' (nama-nama) dan sifat Tuhan kedalam dirinya untuk kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan nyata. Atau dalam bahasa sederhana, kepribadian rabbani adalah kepribadian individu yang mencerminkan sifat-sifat ketuhanan (rabbaniyah).
- 2) Iman kepada malaikat yang melahirkan kepribadian maliki. Kepribadian maliki adalah kepribadian individu yang

³⁶ *Ibid.*, hal. 188

mencerminkan sifat-sifat kemalaikatan (malakiyyah). Hal tersebut mengandung tiga unsur utama yaitu transformasi sifat-sifat mulia malaikat kedalam diri individu yang berusaha berkepribadian malaki, untuk kemudian menginternalisasikanya dalam kehidupan nyata.

- 3) Iman kepada kitabullah yang melahirkan kepribadian Qur'ani. Kepribadian Qur'ani adalah kepribadian individu yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.
- 4) Iman kepada Rasulullah yang melahirkan kepribadian rasuli. Kepribadian Rasuli adalah kepribadian individu yang mencerminkan sifat-sifat kerasulan (Rasuliyah).
- 5) Iman kepada hari akhir yang melahirkan kepribadian yawm akhir. Kepribadian Yawm akhir adalah kepribadian individu yang didapat setelah mengimani, memahami dan mempersiapkan diri untuk memasuki hari akhir dimana seluruh prilaku manusia dimintai pertanggung jawaban.
- 6) Iman kepada takdir yang melahirkan kepribadian takdiri. Kepribadian takdiri adalah kepribadian individu yang didapat setelah mengimani, memahami, mengaplikasikan ketentuan dan aturan Allah Swt dalam kehidupan ini, sehingga ia mendapatkan rahasia dan hikmah hidupnya menuju keselamatan didunia dan diakhirat.

b. Kepribadian Muslim

Muslim berarti Islam. orang yang berislam adalah orang menyerah, tunduk, patuh, dalam melakukan perilaku yang baik, agar hidupnya bersih lahir dan batin yang pada gilirannya akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian hidup didunia dan akhirat.³⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepribadian muslim adalah suatu proses kehidupan orang islam, dalam melakukan perilaku yang baik sesuai dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan yang bertujuan untuk memperoleh keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat. Islam telah menggambarkan cara yang benar untuk membentuk kepribadian, hati, akal, pikiran, dan perilaku seseorang supaya ia bisa menjadi manusia yang sehat tubuh, akal dan jiwanya, menjadi sebuah kekuatan dan unsure positif yang patut bagi masyarakatnya yang luas. Inti dari kepribadian muslim itu sendiri adalah:³⁸

1. Menyerahkan diri kepada Allah
2. Kebebasan dan kemuliaan manusia
3. Membebaskan pribadi muslim dari faktor-faktor ketakutan
4. Bersabar dalam cobaan dan bersyukur dalam kebahagiaan
5. Hati yang senantiasa berjaga
6. Menjaga hubungan baik dengan sesama muslim
7. Selalu optimis

³⁷ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2003), hal. 193

³⁸ *Ibid.*, hal. 195

Kepribadian muslim disini meliputi lima rukun islam:³⁹

1) Kepribadian Syahadatain

Kepribadian Syahadatain adalah kepribadian individu yang didapat setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, memahami hakikat dari ucapannya serta menyadari akan segala konsekuensi kesaksiannya tersebut. Kepribadian syahadatain meliputi domain kognitif dengan pengucapan dua kalimat secara verbal, domain afektif dengan kesadaran hati yang tulus dan domain psikomotorik dengan melakukan segala perbuatan sebagai konsekuensi dari persaksiannya itu.

Karakter kepribadian syahadatain merupakan adanya usaha untuk menghilangkan dan membebaskan diri dari segala belenggu atau dominasi temporal dan relatif, seperti materi dan hawa nafsu, kemudian mengisi diri sepenuh hati dengan Allah, Tuhan Yang mutlak. Hanya Allah SWT yang patut disembah dan dipatuhi, sebab Dia merupakan Dzat Yang Maha segala-galanya. Kepribadian syahadatain juga menghendaki adanya karakter yang selalu cinta dan mematuhi perinyah Rasul dan menjauhi larangannya, serta berusaha mentauladani tingkah lakunya yang mulia, sebab Rasul merupakan sosok manusia sempurna (*insal al-kamil*).⁴⁰

³⁹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, hal. 250

⁴⁰ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 58

Kesaksian atas ketuhanan Allah SWT akan berimplikasi pada pembentukan kepribadian syahadatain sebagai berikut :

- a) Kepribadian yang bebas, merdekadan tidak terbelenggu oleh Tuhan-tuhan yang nisbi dan temporer.
 - b) Kepribadian yang berpengetahuan secara pasti.
 - c) Kepribadian yang yakin dan menghilangkan segala bentuk keragu-raguan.
 - d) Kepribadian yang menerima segala konsekuensi akibat dari persaksian dan ucapannya.
 - e) Kepribadian yang tunduk dan patuh terhadap penciptanya.
 - f) Kepribadian yang jujur.
 - g) Kepribadian yang tulus dan ikhlas.
 - h) Kepribadian yang penuh cinta.
- 2) Kepribadian Mushalli

Kepribadian Mushalli adalah kepribadian individu yang didapat setelah melaksanakan sholat dengan baik, konsisten, tertib dan khusyu', sehingga ia mendapatkan hikmah dari apa yang dikerjakan.

Pengertian ini didasarkan atas asumsi bahwa orang yang tekun sholat, memiliki kepribadian lebih shaleh ketimbang orang yang tidak mengerjakannya, sebab ia mendapatkan hikmah dari perbuatannya. Pada kepribadian mushalli terdapat korelasi yang signifikan antara dimensi vertikal dengan dimensi horizontal.

Artinya, semakin baik tingkat spiritualitas individu kepada Allah melalui sholat maka semakin baik pula tingkah laku sosialnya.

3) Kepribadian Shaaim

Kepribadian shaim adalah kepribadian individu yang didapat setelah melaksanakan puasa dengan penuh keimanan dan ketakwaan, sehingga ia dapat mengendalikan diri dengan baik.

Indicator kepribadian shaim adalah:

- a) Puasa sebagai pembentukan kepribadian yang sabar dan tabah tahan uji dan mengendalikan yang baik dalam mengarungi kehidupan, terutama sabar dalam menjalankan perintah-Nya.
- b) Puasa dapat menyebabkan karakter *'ayd* (orang yang kembali ke fitrah asal) dan *fa'iz* (orang yang beruntung).
- c) Puasa sebagai pembentuk kepribadian yang sehat jasmani dan ruhani.

4) Kepribadian Muzakki

Kepribadian muzakki adalah kepribadian yang didapat setelah membayar zakat dengan penuh keikhlasan, sehingga ia mendapat hikmah dari apa yang dilakukan. Kepribadian muzakki merupakan kepribadian yang berani berkorban, yaitu mengorbankan hartanya untuk kebersihan dan kesucian jiwanya, serta untuk pemerataan kesejahteraan umat pada umumnya. Karakter kepribadian muzakki menghendaki adanya pencarian harta secara halal dan mendistribusiikannya dengan cara yang halal

pula. Ia menuntut adanya produktivitas dan kreativitas.⁴¹ Implikasi positif dari kepribadian muzakki adalah:

- a) Kepribadian yang suci yang menjadikan Muzakki pada citra awalnya (fitrah) yang tanpa dosa.
 - b) Kepribadian yang seimbang, dimana individu menyeleraskan aktivitas yang berdimensi vertical dan horizontal.
 - c) Kepribadian yang penuh empati terhadap penderitaan orang lain.
 - d) Kepribadian yang selamat dari petaka fitnah, sebab zakat, infaq, dan shadaqah dapat menolak bala.
 - e) Kepribadian yang kreatif dan produktif untuk memperoleh harta benda yang halal dan mendistribusikannya dengan cara yang halal pula.
- 5) Kepribadian Haajji

Kepribadian hajji adalah kepribadian yang didapat individu setelah melaksanakan ibadah haji yang semata-mata dilakukan karena Allah. Implikasi positif yang dapat diambil adalah:

- a) Kepribadian tauhidi, yaitu kepribadian yang utuh dalam memenuhi panggilan Allah.
- b) Kepribadian mujahid, yaitu orang yang berjihad dengan cara berperang dan berkorban secara sungguh demi mendapatkan ridho Allah.

⁴¹ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa Nuansa Psikologi Islam*...hal. 58

c) Kepribadian yang suci dan fitri.

d) Kepribadian yang sukses

c. Kepribadian Muhsin

Muhsin berarti orang yang berbuat ihsan. Kata “ihsan” berasal dari “hasunaa” yang berarti baik atau bagus. Jadi, yang dimaksud dengan Kepribadian muhsin adalah kepribadian dapat memperbaiki dan mempercantik individu, baik berhubungan dengan diri sendiri, sesamanya, alam semesta dan Tuhan yang diniatkan hanya untuk mencari ridha-Nya. Dan juga, Muhsin Artinya kegemaran pada amal shaleh, Rausanfikir (muslim tercerah kan) harus tercipta dalam diri kita masing masing.⁴²

Kita tidak boleh masa bodoh atau tidak peduli (cuek) dengan persoalan di sekitar kita. Kepedulian pada persoalan ummat akan mendorong kita menuju sebuah keshalehan sosial yang sangat ditekan oleh Islam. Islam tidak saja mengajarkan keshalehan individu (taat pada perintah ibadah mahdhah).

Kepribadian muhsin dapat dibentuk dengan dua pola:⁴³
Pertama, Pola umum, yaitu segala perilaku baik, yang dapat mempercantik diri manusia yang objeknya tidak terbatas pada subjek tertentu. Pola umum ini antara perilaku syukur, sabar, tawakal, pemaaf, iffah, dan sebagainya. Perilaku syukur misalnya dapat ditujukan kepada Tuhan dengan memuji karunia-Nya. Syukur juga

⁴² Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*,,,,,, hal. 305

⁴³ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*,,,,,, hal. 140

dapat dialamatkan kepada sesama manusia dengan ucapan terimakasih dan menerima pemberian itu dengan senang.

Kedua, Pola khusus, yaitu segala perilaku baik, yang dapat mempercantik diri manusia yang objeknya ditujukan pada subjek tertentu. Misalnya, perilaku baik khusus kepada Allah SWT; perilaku hormat anak kepada orang tua; perilaku sayang orang tua kepada yang lebih muda; perilaku taat istri kepada suami dan sebaliknya; perilaku santun guru kepada muridnya; perilaku baik majikan kepada pembantu; berbuat baik kepada tetangga; berbuat baik kepada sesama manusia, sesama agama, sesama hamba Allah (flora dan fauna), dan seterusnya.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Siswa

Pada dasarnya kepribadian manusia itu selalu mengalami perubahan, bahwa manusia itu mudah atau dapat dipengaruhi atau sesuatu yang ada disekitar atau yang mempengaruhinya. Maka, pribadi siswa sangat perlu dengan tujuan membentuk watak atau perilaku yang baik, sehingga dapat dibimbing menjadi siswa yang lebih baik sesuai ajaran Islam.

Namun, yang perlu kita sadari bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan pribadi siswa, ada dua faktor yang berperan terhadap pembentukan pribadi siswa. Faktor-faktor yang dimaksud adalah:⁴⁴

⁴⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 19-21

a) Faktor Intern atau faktor dari dalam diri siswa

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Seperti yang dijelaskan oleh Agus Sujanto bahwa yang dimaksud dengan pembawaan adalah segala sesuatu yang dibawa anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat kebutuhan. Kejiwaan yang berwujud fikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan, dan sebagainya.

Faktor genetik maksudnya faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.⁴⁵

b) Faktor Ekstern atau faktor dari luar lingkungan

1) Lingkungan keluarga

Keluarga yang merupakan unsur masyarakat terkecil ini telah diakui oleh semua pakar keilmuan pendidikan, bahwa keluarga merupakan unsur utama serta suatu masyarakat besar atau Negara. Oleh karena itu, para pakar keilmuan pendidikan memberikan istilah bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan orang tua khususnya ibu sebagai pendidik pertama dan utama.

⁴⁵ *Ibid*, hal. 175

Sebagai lembaga pendidikan yang pertama, lingkungan adalah pusat dimana diletakkan dasar-dasar pandangan hidup dan pembentukan kepribadian siswa. Didalam keluarganya siswa menerima pengalaman pertama dalam menghadapi sesamanya atau bergaul sesama manusia dan dalam menghadapi manusia pada umumnya serta lingkungan keluarga terhadap perkembangan mental pribadi siswa.

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, (2) anak banyak menghabiskan waktunya dilingkungan keluarga, (3) para anggota keluarga merupakan “significant people” bagi pembentukan kepribadian anak. Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak.⁴⁶ Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, yaitu suasana yang memberikan curahan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dalam bidang agama, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif, sehat (welladjusted). Sedangkan anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang broken home, kurang harmonis, orang tua bersikap keras kepada anak, atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama, maka

⁴⁶ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurishan, *Teori Kepribadian.....*, hal 27

perkembangan kepribadianya cenderung mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya (maladjustment).⁴⁷

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kepribadian anak. Faktor-faktor yang dipandang berpengaruh itu diantaranya sebagai berikut:⁴⁸

a) Iklim emosional kelas

Kelas yang iklim emosinya sehat (guru bersikap ramah, dan respek terhadap siswa dan begitu juga berlaku diantara sesama siswa) memberikan dampak yang positif bagi perkembangan psikis anak, seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar, dan mau menaati peraturan, begitupun sebaliknya.

b) Sikap dan Prilaku Guru

Sikap dan prilaku guru ini tercermin dalam hubungannya dengan siswa (relationship between teacher and student). Hubungan guru dengan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor itu diantaranya (1) stereotype budaya terhadap guru (pribadi dan Profesi), positif atau negative; (2) sikap guru terhadap siswa; (3) metode mengajar; (4) penegakkan disiplin dalam kelas; (5) penyesuaian pribadi guru (personal adjustment of the teacher).

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 27-28

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 31-33

Sikap dan perilaku guru, secara langsung mempengaruhi “self-concept” siswa, melalui sikap-sikapnya terhadap tugas-tugas akademik (kesungguhan dalam mengajar), kedisiplinan dalam menaati peraturan sekolah, dan perhatiannya terhadap siswa. Secara tidak langsung, pengaruh guru ini terkait dengan dengan upayanya membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian sosialnya.

c) Disiplin (tata tertib)

Tata tertib ini ditujukan untuk membentuk sikap dan tingkah laku siswa.

d) Prestasi Belajar

Perolehan prestasi belajar, atau peringkat kelas dapat mempengaruhi peningkatan harga diri, dan sikap percaya diri siswa.

e) Penerimaan Teman Sebaya

Siswa yang diterima oleh teman-temannya, dia akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya, dan juga orang lain. Dia merasa menjadi orang yang berharga.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat dimana tempat siswa tinggal turut pula mewarnai atau mempengaruhi pembentukan pribadi siswa, karena perkembangan jiwa siswa sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, pengaruh tersebut datang dari pengaruh teman-

temanya dalam masyarakat sekitarnya. Melihat realita yang ada nampaknya pengaruh tidak hanya bersifat positif, melainkan banyak pula yang bersifat negative. Pengaruh yang positif dari masyarakat ini banyak kita jumpai dalam perkumpulan-perkumpulan pemuda, organisasi-organisasi pelajar atau mahasiswa. Sedangkan pengaruh yang negative dalam masyarakat tidak terhitung banyaknya. Anehnya pengaruh ini mudah diterima oleh siswa dan sangat kuat meresap dihati siswa.⁴⁹

5. Proses Pembentukan Kepribadian Siswa

Manusia dilahirkan sudah diberikan potensi-potensi kepribadian menurut sifat-sifat individualistas yang unik baik secara psikologis seperti mudah marah, ramah, sabar dan lain sebagainya. Dan sejalan dengan perkembangannya manusia mengalami suatu proses dimana proses ini akan mempengaruhi pembentukan kepribadiannya, apabila dengan adanya faktor-faktor “Individual diferrenc” yaitu faktor-faktor yang menyebabkan adanya perbedaan antara individu satu dengan yang lainnya.⁵⁰

Actinson berpendapat bahwa pembentukan kepribadian individu di pengaruhi biologis, faktor pengalaman umum, dan faktor pengalaman unik. Pada faktor biologis, pembentukan kepribadian individu dapat diamati setelah kelahiran dimana individu sudah diperhatikan perbedaan

⁴⁹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak.....*, hal. 31

⁵⁰ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 2-3

suasana hati dan tingkat keaktifanya yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh faktor genetic.⁵¹

- a) Pengalaman umum, semua keluarga dalam satu budaya mempunyai keyakinan, kebiasaan dan nilai umum. Dari keyakinan dan kebiasaan yang terdapat didalam keluarga selama fase perkembangannya, siswa mulai belajar untuk melakukan perilaku dengan cara yang diharapkan oleh lingkungan sekitarnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan dapat menentukan kepribadian individu.
- b) Pengalaman unik, sejalan dengan proses perkembangan dan dengan semakin bertambahnya usia, individu semakin banyak belajar dari lingkungan, dari pengalaman yang diperolehnya melalui proses belajar tersebut akan berpengaruh terhadap pola pikir dan tingkah laku individu nantinya. Oleh karena itu dalam menghadapi tekanan sosial individu mempunyai cara tersendiri dalam mengatasinya dimana dimana perbedaan perilaku mungkin disebabkan oleh perbedaan biologis (herediter) atau sesuai dengan pengalaman yang diperolehnya dari lingkungan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya interaksi antara pengalaman umum dan pengalaman unik individu dengan potensi bawaan yang membentuk kepribadian.

Tokoh yang berpendapat bahwa herediter dan lingkungan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya yaitu W.Stern dengan teori convergensinya menyatakan bahwa faktor lingkungan dan faktor

⁵¹ *Ibid.*, hal. 4-5

herediter keduanya saling berpadu menjadi satu dan keduanya saling memberi pengaruh.

Menurut Cattle, bahwa proses perkembangan kepribadian adalah sebagai berikut:⁵²

- 1) *Prinsip-prinsip belajar.* Perubahan dan perkembangan kepribadian individu diperoleh melalui prinsip-prinsip belajar dari serangkaian peristiwa yang dilalui sebagai akibat dari bentuk penyesuaian antara herediter (sebagai factor endogen) dengan lingkungan (sebagai faktor eksogen).
- 2) *Peranan faktor-faktor sosio cultural.* Menurut Cattle kehidupan sosial manusia berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian individu, seperti keluarga, sekolah sekelompok teman sebaya, Agama, partai politik dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan kepribadian dipengaruhi oleh faktor herediter dan faktor lingkungan. Dimana faktor herediter akan berkembang apabila ada rangsangan dari faktor lingkungan, dengan proses belajar dari lingkungan tersebut individu menjadikannya sebagai pedoman dalam berperilaku dan dengan pengalaman yang diperolehnya individu mampu menyelesaikan persoalan yang akan dihadapi apabila akan dihadapkan pada situasi yang sama, begitu juga sebaliknya.

⁵² Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah.....*, hal. 312

6. Metode Pembentukan Kepribadian Siswa

a. Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Secara terminologi kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang artinya “perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh”. Sementara itu dalam bahasa arab kata keteladanan berasal dari kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Sementara itu secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfahani, sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau “*al-uswah*” dan “*al-Iswah*” sebagaimana kata “*al-qudwah*” dan “*al-Qidwah*” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan”.⁵³

Senada dengan yang disebutkan di atas, Armai Arief juga menutip pendapat dari seorang tokoh pendidikan islam lainnya yang bernama Abi Al-Husain Ahmad Ibnu Al-Faris Ibn Zakaria yang termaktub dalam karyanya yang berjudul *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, beliau berpendapat bahwa

“*uswah*” berarti “*qudwah*” yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti.

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang

⁵³ Raharjo, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta; Pusat Pelajar, 1999), hal. 66

baik fisik, mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan dapat memberikan kontribusi yang besar di dalam mengaplikasikan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.⁵⁴

b. Metode pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa” dalam kamus besar bahasa Indonesia, “biasa” adalah Lazim atau umum, Seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefix “pe “ dan sufiks “ an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu / seseorang menjadi terbiasa dalam kaitannya dengan pendidikan Islam dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak, nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.⁵⁵

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya “kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya

⁵⁴*Ibid.*, hal. 67

⁵⁵*Ibid.*, hal. 70

otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi”. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh.⁵⁶

c. Metode Cerita atau Kisah

Cerita dalam bahasa arab adalah “qishash”. Sedangkan menurut Abdul Aziz dan Abdul Majid:

Salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri serta merupakan sebuah bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca. Sa'id Mursy menjelaskan bahwa cerita adalah pemaparan pengetahuan kepada anak kecil dengan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.⁵⁷

Armai Arief memberikan definisi bahwa cerita adalah penuturan secara kronologis tentang terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Secara umum dapat diambil suatu pengertian bahwa metode cerita adalah kerja yang terencana dan sistematis dalam bentuk lisan yang memaparkan pengetahuan kepada anak didik dengan gaya bahasa sederhana dan mudah dipahami sesuai urutan terjadinya untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dan didasarkan ajaran Islam yang terdapat dalam al Qur'an dan Hadits.⁵⁸

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 70

⁵⁷ Abdul Aziz & Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita, Terjemah Neneng Yanti dan Iip Dzulkifli Yahya*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 8

⁵⁸ Muhammad Sa'id Mursy, *Seni Mendidik Anak*. (Jakarta: Arroyan, 2001), hal. 117

7. Urgensi Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Siswa.

Siswa adalah asset bagi orang tua dan tangan orang tua lah anak-anak tumbuh dan menemukan jalan-jalannya. Namun mungkin banyak dari kita para orang tua yang belum menyadari bahwa sesungguhnya terjadi perkembangan potensi, yang kelak akan berharga sebagai sumber daya Manusia. Dalam lima tahun pertama yang disebut The Golden Years (tahun-tahun keemasan) , seorang anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang .⁵⁹

Tiga hal yang dapat kita tunjukkan kepada siswa untuk dapat membentuk kepribadian siswa yang kokoh yaitu:⁶⁰

- 1) Memberikan rasa aman yang pertama kali dengan meyakinkan anak-anak kita bahwa orang tua mereka hanya bertuhan kepada Allah.
- 2) Menciptakan kondisi agar sejak kecil anak-anak kita tahu bahwa mereka bahagia. Hal ini bisa dilakukan dengan selalu menampilkan keceriaan didepan mereka.

Adapun pendidikan yang perlu diterapkan dalam membentuk kepribadian siswa adalah:⁶¹

- a) Segi keimanan
 - (1) Menanamkan prinsip ketauhidan
 - (2) Mencari teman yang baik
 - (3) Meperhatikan kegiatan anak

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 27

⁶⁰ Mohamad Surya, *Bunga Rampai Guru dan Pendidik*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hal. 376

⁶¹ *Ibid.* hal. 382

- b) Segi moral
 - (1) Kejujuran (tidak munafik)
 - (2) Menjaga lisan dan berahlak mulia
- c) Segi mental dan intelektual
 - (1) Mempelajari fardlu ‘ain dan fardlu kifayah
 - (2) Mempelajari sejarah Islam
 - (3) Menyenangi bacaan bermutu yangyang dapat meningkatkan kualitas diri
 - (4) Menjaga diri dari hal-hal yang merusak jiwa dan akal.
- d) Segi jasmani
 - (1) Di beri nafkah wajib
 - (2) Latihan jasmani
- e) Segi psikologi
 - (1) Gejala malu, takut, minder
 - (2) Gejala manja, egois dan pemarah
- f) Segi sosial
 - (1) Menunaikan hak orang lain
 - (2) Etika sosial anak
- g) Segi spiritual
 - (1) Allah selamanya mendengar bisikan dan pembicaraan
 - (2) Memperhatikan khusyuk, takwa dan ibadah

8. Peran Akidah Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Siswa

a) Internalisasi nilai-nilai Moral

Pendidikan moral adalah serangkaian moral, keutamaan tingkah laku dan naluri yang wajib dilakukan siswa, disahakan dan dibiasakan sejak ia mumayiz dan mampuberfikir menjadi mukallaf, berangsur memasuki usia pemuda, dan siap menyongsong kehidupan.⁶²

Suatu hal yang tidak diragukan bahwa keutamaan ahlak, keutamaan tingkah laku dan naluri merupakan salah satu buah iman yang meresap dalam pertumbuhan keberagamaan yang sehat. Pada saat pendidikan anak itu jauh dari akidah islam, hampa dari bimbingan agama, serta tidak ada hubungan dengan Allah SWT. Maka tidak diragukan lagi anak tersebut akan cenderung fisik menyeleweng, dan akan tumbuh dalam kesesatan. Maka ia akan mengumbar hawa nafsunya mengikuti nafsu jahatnya dan bisikan syetan yang sesuai dengan hawa nafsu dan tuntutan yang rendah.

Begitulah ia akan berbuat sejalan dengan hawa nafsu jahatnya. Dia akan selalu terdorong ke lembah perbuatan yang menyimpang. Tunduk kepada hawa nafsu yang membuatnya buta dan tuli. Nafsunyalah yang menjadi sesembahannya. Allah berfirman:⁶³

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ اتَّبَعَ هَوَاهُ بَغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ

⁶² Muhammad Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006) hal. 92

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya 30 Juz*, (Solo: Qomari, 2007) hal. 951

Artinya: Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. (QS. Al-Qashas: 50)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan imanlah yang akan dapat mengendalikan perilaku menyimpang, yang akan meluruskan kepincangan yang rusak, dan akan memperbaiki jiwa manusia. Tanpa iman, perbaikan tidak mungkin terwujud, begitu juga ketenangan, dan moral pun tidak akan tegak.

Karena hubungan erat antara iman dan ahlak serta keterkaitan antara akidah dan amal perbuatan yang kokoh, maka perlu adanya penanaman nilai-nilai moral sejak dini. Para pendidik, terutama para ibu dan bapaknya mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak untuk kebaikan dan membekali mereka dengan sendi-sendi moral. Tanggung jawab mereka dalam bidang ini merupakan tanggung jawab yang mencakup setiap yang berkaitan dengan perbaikan jiwa anak pinak, meluruskan kepincangan, mengangkatnya dari kehinaan, dan memperbaiki pergaulannya dengan orang lain.⁶⁴

Mereka bertanggung jawab dalam membebaskan lidah mereka dari sifat mencela, mengejek, mengatakan yang jelek-jelek, dan membebaskannya dari segala yang lahir akibat moral yang jahat dan pendidikan yang rusak. Maka layak lah para bapak, ibu dan dan setiap

⁶⁴ Abdullah Nashih dan Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 169-170

orang yang berkepentingan terhadap masalah pendidikan dan moral untuk menghindarkan anak-anak dari empat gejala berikut dan harus menjaga mereka dari perbuatan-perbuatan terburuk, moral yang rusak, dan sifat-sifat yang hina.

Adapun gejala-gejala yang empat tersebut adalah:⁶⁵

- 1) Gejala suka berdusta.
- 2) Gejala suka mencuri.
- 3) Gejala suka mencerca dan suka mengumpat.
- 4) Gejala kenakalan dan penyelewengan.

Dari uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan iman lah yang akan mengendalikan prilaku menyimpang, yang akan meluruskan kepincangan yang rusak, dan akan memperbaiki jiwa manusia. Tanpa iman, perbaikan tidak mungkin terwujud, begitu juga ketenangan, dan moral pun tidak akan tegak.⁶⁶

Karena hubungan erat antara iman dan akhlak serta keterkaitan antara akidah dan amal perbuatan yang kokoh, maka perlu adanya nilai-nilai moral sejak dini.

b) Internalisasi nilai-nilai Keagamaan

Menurut Ulwan, cara untuk membina keagamaan pada diri siswa dengan melalui beberapa faktor, yaitu:⁶⁷

- 1) Pendidikan dengan Keteladanan

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 173

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 175

⁶⁷ Muhammad Ali, *Pendidikan Agama Islam,* Hal. 98

Keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk siswa secara moral, spiritual dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan siswa, yang tingkah lakunya dan sopan santunya akan ditiru siswa, baik disadari maupun tidak, karena itu keteladanan merupakan penentu baik buruknya siswa.⁶⁸

Pendidikan keteladanan dimulai dari orang tua, teman sepergaulan yang baik, guru dan seluruh anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang efektif dalam memperbaiki, membimbing dan mempersiapkan siswa menjadi insan yang berakhlak mulia.

2) Pendidikan dengan adat kebiasaan

Pada dasarnya telah diakui dan ditetapkan dalam syari'at Islam bahwa pada awal penciptaanya seorang anak itu dalam keadaan suci dan bertauhid murni, beragama lurus dan beriman kepada Allah SWT.

Pendidikan dengan pembiasaan adalah salah satu penunjang pokok kependidikan dalam upaya menumbuhkan keimanan siswa yang beriman dan berguna bagi nusa dan bangsa. Maka tidak diragukan lagi, mendidik dan melatih anak

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 98

sejak dini merupakan sesuatu yang memberikan hasil paling utama dalam pembinaan siswa.

3) Pendidikan dengan Nasihat

Nasihat merupakan cara yang efektif dalam menanamkan rasa keagamaan nasihat juga sangat berperan didalam upaya membentuk keimanan siswa, mempersiapkan secara moral, psikis, dan sosial serta dalam menjelaskan kepada siswa segala hakikat , nilai-nilai agama, dan mengajarkanya prinsip-prinsip Islam.⁶⁹

4) Pendidikan dengan pengawasan

Maksudnya pendidikan ini dengan mendampingi siswa dalam upaya membentuk akidah dan moral serta mengawasinya dalam mempersiapkanya baik secara psikis maupun sosial. Hal ini merupakan dasar yang kuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajibanya dengan baik dalam kehidupanya serta menciptakan seorang muslim yang hakiki.⁷⁰

5) Pendidikan dengan Hukuman (Sanksi)

Hukuman merupakan alat pendidikan yang berbentuk penarikan suatu positif yang sengaja dilakukan agar pihak lain menarik kembali atau memperhatikan tingkah lakunya yang tidak diharapkan. Pada dasarnya hukum-hukum dalam syari'at

⁶⁹ *Ibid*, hal. 112

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 113

Islam yang lurus dalam prinsip-prinsip yang universal bertujuan memelihara kebutuhan-kebutuhan asasi yang dipenuhi dan dipertahankan.

Adapun hukuman-hukuman yang dapat dilaksanakan oleh para pendidik maupun orang tua dalam menanamkan rasa keagamaan pada siswa yaitu:⁷¹

- a) Memperlakukan siswa dengan kelembutan dan kasih sayang.
- b) Memberi sanksi kepada siswa yang salah.
- c) Mengatasi dengan bertahap yang paling ringan sampai yang paling berat.

Tahap-tahap pemberian sanksi yaitu:

- a) Memberi tahu kesalahan diiringi dengan bimbingan.
 - b) Menyalahkan dengan lembut.
 - c) Menyalahkan dengan isyarat.
 - d) Menyalahkan dengan taubih
 - e) Memperbaiki kesalahan dengan meninggalkan pergi (tidak mengajak berbicara pada yang berbuat salah).
 - f) Memperbaiki kesalahan dengan memukul.
 - g) Menyadarkan kesalahan dengan sanksi yang keras
- c) Internalisasi Nilai-nilai keimanan

Yang dimaksud dengan pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, membiasakannya sejak mulai paham

⁷¹ *Ibid.*, hal115

melaksanakan rukun-rukun Islam, dan mengajarnya sejak Mumayiz dasar-dasar syari'at Islam yang agung. Dasar syari'at ialah seperti akidah, ibadah, akhlak, perundang-undangan, peraturan-peraturan dan hukum-hukum.⁷²

Dengan demikian, tugas dan kewajiban pendidikan ialah menumbuh besarkan seorang anak, sejak pertumbuhannya atas dasar konsep pendidikan iman dan stas dasar-dasar ajaran-ajaran Islam sehingga ia terikat oleh akidah dan ibadah Islam dan berkomunikasi dengan-Nya lewat system dan peraturan Islam. Setelah pengarahan dan bimbingan ini, ia tidak mengenal selain Islam sebagai agama, Al-Qur'an sebagai iman, dan Rosul SAW sebagai pemimpin dan panutan.⁷³

C. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Model dan Teladan dalam Pembentukan Kepribadian Siswa

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No 14 Th. 2005, tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pengertian ini tampak membatasi, dimana yag

⁷² *Ibid*, Muhammad Ali..... hal. 674

⁷³ *Ibid*, hal. 677

dikatakan guru adalah mereka yang hanya berada pada lingkup pendidikan formal.⁷⁴

Peran yang dimaksud disini adalah peranan guru sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai pola interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru maupun staf yang lain. Pendidik dalam islam merupakan *spiritual father* bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan ahlak mulia, dan meluruskannya.⁷⁵

Sangat jelas bahwa guru merupakan pembimbing siswanya baik dalam ilmu, maupun pembinaan akhlak mulia. Untuk mempermudah hal tersebut guru merupakan model yang akan menjadi teladan untuk para siswanya. Model adalah suatu bentuk belajar yang dapat diterapkan secara tepat oleh klasikal conditioning maupun oleh operant conditioning. Dalam modeling, seorang individu belajar dengan menyaksikan tingkah laku orang lain (model).⁷⁶ Seorang individu disebut siswa dan orang lain (model) adalah seorang guru. Sedangkan sebagai teladan, tentunya pribadi dan apa yang dilakukan guru akan menjadi sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap dan mengakuinya sebagai Guru. Sebagai sorotan tentunya seorang guru harus mencontohkan hal-hal yang baik pada

⁷⁴ Republik Indonesia, *UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Fokusmedia, 2008), hal. 2

⁷⁵ Sulistyorini, *Menejemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 72

⁷⁶ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hal. 139-140

orang lain. Sehingga masyarakat atau para orang tua tidak ragu lagi untuk menitipkan anak-anaknya kepadanya melalui kepribadian yang guru tersebut terapkan dalam dirinya. Sebab kepribadian yang ada pada diri guru tersebut akan mempengaruhi kepribadian siswa nantinya.

Kepribadian adalah sebagai susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia.⁷⁷ Sehingga dalam pembentukan kepribadian siswa, dibutuhkan seorang guru yang berkepribadian baik pula untuk mempermudah proses pembentukan kepribadian siswa kearah yang lebih baik.

D. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa tulisan yang membahas mengenai peran guru, diantaranya:

- a. Rizka Fitria Sari dari Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2010 dengan judul skripsi “Peranan Guru PAI dalam membimbing moral anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta” . skripsi ini menyimpulkan bahwa guru PAI berperan sebagai berikut: peran guru PAI sebagai Intruksional yaitu menyusun satuan kegiatan harian, guru PAI sebagai motivator, guru PAI sebagai Model, guru PAI sebagai pembimbing, dan peran guru PAI sebagai Pengarah.⁷⁸

⁷⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 301

⁷⁸ Rizka Fitria Sari, “*Peranan Guru PAI dalam membimbing moral anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta*”, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan,, 2006) hal. 84

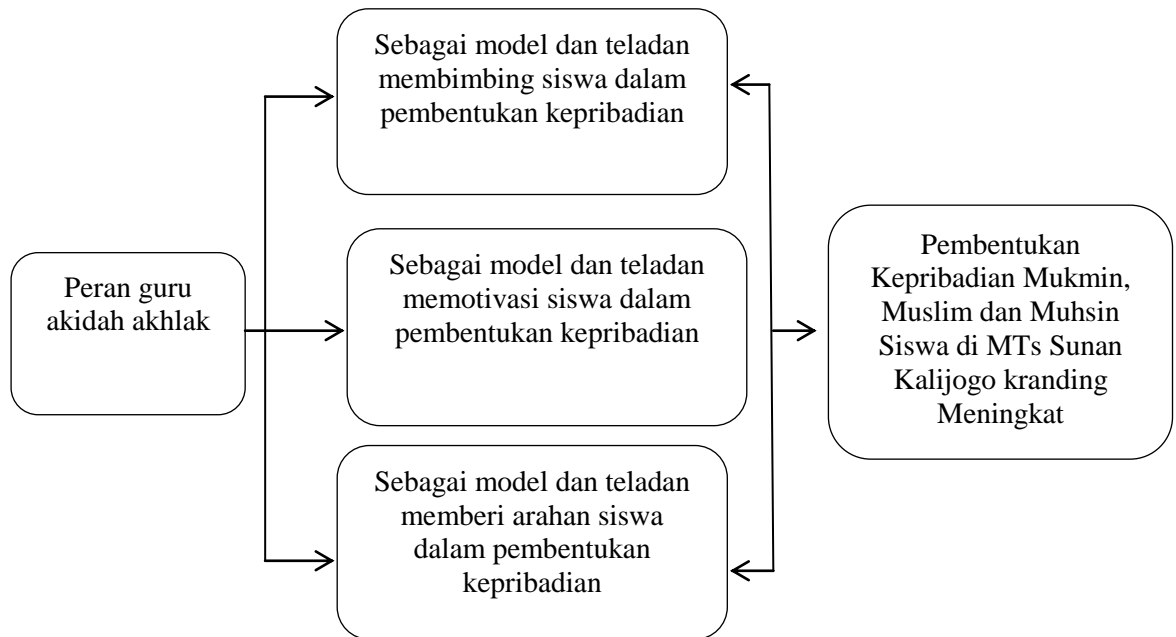
- b. Wahyu rahmawati dari Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2010 dengan judul skripsi “Peran Guru PAI dalam Film Laskar Pelangi dan Relevansinya dengan PAI”. Skripsi ini menyimpulkan bahwa peran Guru PAI dalam film Laskar Pelangi sebanyak 24 butir. Semua peran tersebut dapat diidentifikasi dan dipilih menjadi 3 (tiga) bagian yaitu peran guru PAI terhadap perkembangan peserta didik, peran guru PAI yang memiliki dampak luas kepada masyarakat.⁷⁹
- c. Zainnatun Nisa dari Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Tulungagung pada tahun 2011 dengan judul skripsi “ Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Nilai Moral Dan Etika Siswa MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung. Skripsi ini menyimpulkan bahwa Peranan guru dalam membentuk nilai moral dan etika siswa diwujudkan dalam bentuk usaha guru dalam mengkaitkan evaluasi belajar siswa atau dalam melakukan penilaian.⁸⁰

⁷⁹ Wahyu rahmawati, *Peran Guru PAI dalam Film Laskar Pelangi dan Relevansinya dengan PAI*. (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan,, 2010) hal. 79

⁸⁰ Zainnatun Nisa, *Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Nilai Moral dan Etika Siswa MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011) hal 89

E. Paradigma Penelitian

Gambar 1.1 Paradigma Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Model dan Teladan dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri Tahun 2015/2016



Peran guru merupakan salah satu hal yang dapat mensukseskan proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan. Tidak hanya itu, dalam pembentukan kepribadian siswa guru pun memiliki andil yang sangat besar. Terutama guru akidah akhlak yang didalam materinya membahas tentang tentang suatu keyakinan dan akhlak yang dapat menuntun kepribadian siswanya yang menginjak usia remaja.

Dengan berbagai macam bentuk peran seorang guru yang dilaksanakan sesuai dengan aturannya, maka pembentukan kepribadian siswa baik itu Mukmin, Muslim dan Muhsin di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri akan meningka dan bahkan akan menjadi suatu kepribaian yang baik dan Unggul di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri.